

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM CERPEN *TENUNG DAN LELAKI KETUJUH* SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

Aisyah Evatiana Ramadhayanti, Yunus Sulistyono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Cerita pendek memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti bahasanya dan dijadikan bahan ajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan pada kohesi gramatikal dan leksikal yang termuat di dalamnya. Cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* banyak ditemukan kohesi gramatikal dan leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada dua cerpen karya Fandrik Ahmad berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh*. (2) Mendeskripsikan relevansi penggunaan dua cerpen karya Fandrik Ahmad berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa wacana cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad. Hasil penelitian dari kedua cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad ditemukan sebanyak 50 penanda aspek gramatikal yang terdiri atas referensi ditemukan sebanyak 24 data, substitusi 2 data, elipsis 5 data, dan konjungsi berupa 19 data. Sedangkan penanda leksikal ditemukan sebanyak 17 penanda aspek leksikal yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 5 data, sinonimi 3 data, antonimi 5 data, dan hiponimi sebanyak 6 data. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 dan 4.3.

Kata Kunci: kohesi, wacana cerpen, bahan ajar

Abstract

Short stories have their own uniqueness to be studied for their language and used as alternative teaching materials in learning Indonesian in high school based on the grammatical and lexical cohesion contained therein. In a short story entitled Tenung and Lelaki Ketujuh, many grammatical and lexical cohesions are found. This study aims to (1) Describe the forms of grammatical and lexical cohesion aspects in two short stories by Fandrik Ahmad entitled Tenung and Lelaki Ketujuh. (2) Describe the relevance of the use of two short stories by Fandrik Ahmad entitled Tenung and Lelaki Ketujuh as teaching materials in high school. This research uses a qualitative descriptive research type. The data source used in this study is a short story discourse entitled Tenung and Lelaki Ketujuh by Fandrik Ahmad. The results of the research from the two short stories entitled Tenung and Lelaki Ketujuh by Fandrik Ahmad found 50 markers of grammatical aspects consisting of 24 data found references, 2 data substitutions, 5 data ellipsis, and 19 data conjunctions. Meanwhile, 17 lexical markers were found which consisted of 5 repetitions, 3 synonyms, 5 antonyms, and 6 hyponyms. The results of this study are associated with learning Indonesian in class XII SHS in accordance with basic competencies 3.3 and 4.3.

Keywords: cohesion, short story discourse, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Cerita pendek memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti bahasanya berdasarkan pada kohesi gramatikal dan leksikal yang termuat di dalamnya. Cerpen yang menarik dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2015 salah satunya adalah cerpen karya Fandrik Ahmad. Cerpen yang ditulis oleh Fandrik Ahmad yang dimuat dalam kumpulan cerpen Kompas tahun 2015 ada dua yakni berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh*. Hal yang membuat unik pada kedua cerpen ini adalah memuat pemanfaatan kohesi gramatikal dan leksikal bahasa.

Penelitian ini memilih dua wacana cerita pendek *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad untuk mempertimbangkan beberapa aspek. Sebagai bentuk wacana tulis, cerita pendek harus konsisten. Banyak orang menggunakan aspek gramatikal dan leksikal yang kohesif dalam cerita pendek ini. Ini membuat cerita pendek ini lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, pemilihan dua wacana cerpen karya Fandrik Ahmad, *Tenung dan Lelaki Ketujuh*, mempertimbangkan beberapa aspek. Cerpen sebagai pemahaman wacana tulis membutuhkan koherensi dan kohensi yang tinggi agar tetap menjadi entitas percakapan yang koheren. Penggunaan aspek kohesi gramatikal dan leksikal cukup umum dalam cerpen ini. Hal ini membuat cerpen tersebut lebih mudah dibaca dan dipahami alurnya.

Cerita pendek berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad ini sangat menarik untuk diteliti. Secara khusus, alasan pemilihan cerita pendek karya Fandrik Ahmad adalah karena gaya penulisan sastranya, terutama cerita pendek, yang biasanya ditulis dalam bentuk dialog campuran yang singkat dan panjang dan mempunyai alur. Inilah keunikan yang membawa tantangan tersendiri dalam menentukan aspek kohesi dalam wacana. Selain itu, seluruh kalimat wacana cerpen digunakan dalam analisis tekstual penelitian ini. Hal ini menjadi situasi yang unik dengan serangkaian hambatannya sendiri dalam mendefinisikan komponen percakapan yang koheren. Karena masalah kohesi dan konteks situasi berkaitan dengan masalah ketergantungan elemen dalam wacana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih nyata.

Siswa dapat meningkatkan keinginan mereka untuk membaca dan menanamkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai edukatif melalui penggunaan cerpen sebagai alternatif literatur. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* ini banyak didapati kohesi dan koherensinya. Hal tersebut tentunya akan cocok apabila digunakan sebagai materi ajar di SMA khususnya kelas XII KD 3.3 yaitu menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah dan 4.3 menyusun artikel ilmiah dengan memperhatikan kohesi dan koherensi.

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada dua cerpen karya Fandrik Ahmad berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh*, (2) mendeskripsikan relevansi penggunaan dua cerpen karya Fandrik Ahmad berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad sebagai bahan ajar di SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan dengan mengumpulkan sumber data, menandai aspek gramatikal dan leksikal dalam dua cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad. Sumber data penelitian ini berupa dokumen dan informan yaitu guru bahasa Indonesia tingkat SMA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada empat, yakni:

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, analisis dokumen dan studi literatur. Hal ini peneliti mengumpulkan data dari cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad.

2. Reduksi data

Teknik ini digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti memilah data, mengklasifikasikan data dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian peneliti menyiapkan data untuk dapat menarik kesimpulan darinya.

3. Penyajian data

Data yang dikumpulkan akan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis kohesi leksikal dan gramatikal. Data disajikan dengan rapi supaya mempermudah penarikan simpulan atau menentukan tindakan selanjutnya.

4. Penarikan simpulan

Setelah langkah-langkah sebelumnya selesai, data dapat ditarik kesimpulan. Simpulan tersebut adalah bentuk kohesi gramatikal yang meliputi: pengacuan, penyulihan, pelepasan, serta perangkaian dan aspek leksikal yang meliputi: pengulangan, sinonim, antonim, kolokasi, hiponimi, serta ekuivalensi. Serta relevansi cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad sebagai bahan ajar di SMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kohesi Gramatikal dalam Cerpen Berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh Karya Fandrik Ahmad*

a. Relevansi

Referensi atau yang sering disebut dengan pengacuan merupakan hubungan antara kata dan objek, seperti benda, binatang, orang, dan lain sebagainya yang dirujuk oleh pembicara atau penulis. Menurut Sumarlam (2008:23) kohesi gramatikal adalah referensi yang mengacu unit linguistik lain, atau acuan yang mendahului atau mengikutinya. Berikut ini adalah temuan data referensi persona dalam cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh*.

(1) *Murtaep* meninggal secara wajar dan normal, tidak mendadak, apalagi misterius. Kematianannya tak seperti yang selalu **ia** koarkan pada penduduk. (T/35-36/25 Januari 2015)

(2) Segelas air putih itu disiramkan pada **undukan tanah di depan pintu**. Pada **tanah itu**, ia menyuruh suami saya menggantinya dengan tangan. (LK/293-294/26 Juli 2015)

(3) Ya, bayi yang baru lahir **ibarat** kapas putih, Nak. Bersih tanpa dosa. (T/41/25 Januari 2015)

Data (1) tersebut adalah bentuk wacana kohesif dengan pengacuan persona. Menurut Halliday dan Hasan dalam (Wicaksono, 2017) referensi persona merupakan ungkapan yang mengacu pada “orang atau yang diorangkan.” Pronomina *ia* dalam penggalan teks di atas merupakan kata ganti persona pertama. Bentuk pronomina pertama tunggal ini berfungsi untuk menggantikan nama tokoh yang ada di dalam kalimat tersebut, yaitu *Murtaep*. Kata *ia* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bersifat tunggal dengan posisi sebagai rujukan pada nama orang yang telah dinyatakan dikalimat sebelumnya. Makna persona *ia* tersebut menunjukkan *Murtaep* meninggal tidak seperti apa yang diserukan.

Data (2) merupakan bentuk kohesi gramatikal demonstratif yang mengacu pada tempat. Kata *pada tanah itu* merupakan acuan tempat yang digunakan untuk merujuk pada *undukan tanah di depan pintu* yang disebutkan oleh penulis. Pengacuan ini bersifat endofora karena acuannya berada di dalam teks. Penggunaan kata *pada tanah itu* membantu pembaca untuk menghubungkan antara sesuatu yang menjadi rujukan sebelumnya yaitu *undukan tanah di depan pintu* yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini berguna untuk membangun kohesi dan memudahkan pemahaman wacana secara keseluruhan.

Penggunaan penanda referensial komparatif pada data (3) termasuk dalam jenis referensi komparatif tingkat ekuatif. Pengacuan berupa kata *ibarat* pada kutipan wacana tersebut yang mengacu terhadap kualitas yang sama atau menyamakan sesuatu yang hampir mirip secara eksplisit membandingkan perumpamaan bayi yang baru lahir serupa atau disamakan dengan kapas putih yang bermakna bersih tanpa noda. Pengacuan komparatif ini termasuk dalam jenis pengacuan katafora.

b. Substitusi

Substitusi atau penggantian merupakan sebuah proses dan hasil proses mengganti unsur bahasa oleh unsur lain yang berada di dalam satuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Tarigan 1993:100) penyulihan atau substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur-unsur kebahasaan dengan unsur-unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur yang berbeda atau untuk menjelaskan suatu struktur. Berikut ini adalah bentuk temuan data substitusi.

(4) *Sebelum matahari menyumbul, penduduk dihebohkan kematian **Sumiati. Perempuan yang ditinggal suaminya menjadi TKI itu** meninggal dengan perut membuncit tujuh bulan. (T/42/25 Januari 2015)*

(5) *Apa pun yang terjadi, saya yakinkan pilihan **ibu** sebaik-baik pilihan. Sudah seharusnya saya memberikan kesempatan kepada **perempuan bermata ilalang itu** setelah berkali-kali saya tolak pilihannya. (LK/288/26 Juli 2015)*

Pada (4) ditemukan adanya substitusi klausa yaitu unsur *perempuan yang ditinggal suaminya menjadi TKI itu* disubstitusikan dengan nama tokoh *Sumiati*. *Perempuan yang ditinggal suaminya menjadi TKI itu* merupakan unsur pengganti dari tokoh *Sumiati*. Penyulihan atau substitusi *Sumiati* tergolong dalam persona tunggal. Berdasarkan konteks kalimatnya, *perempuan yang ditinggal suaminya menjadi TKI itu* membantu menjaga kohesi dan mempertahankan fokusnya pada tokoh yang meninggal yaitu *Sumiati*. Penggunaan kata ganti ini menciptakan kohesi gramatikal antara dua kalimat. Kata ganti *itu* digunakan untuk menggantikan atau mengacu pada unsur yang sudah disebutkan sebelumnya.

Data (5) tersebut ditemukan bentuk kohesi gramatikal berupa substitusi klausa yang ditandai dengan unsur *perempuan bermata ilalang itu* disubstitusikan dengan tokoh *Ibu*. Klausa *perempuan bermata ilalang* tersebut berfungsi sebagai unsur pengganti dari tokoh *Ibu* pada kalimat selanjutnya. Substitusi yang terjadi pada kalimat di atas termasuk dalam bentuk persona tunggal. Analisis substitusi berdasarkan konteksnya melibatkan pemahaman penggunaan kata ganti dalam sebuah wacana dengan mempertimbangkan konteks sebelumnya.

c. Ellipsis

Sumarlam (2008:30) mendefinisikan pelesapan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat dapat dilepaskan atau dihilangkan dalam kohesi gramatikal. Ellipsis atau pelesapan terjadi ketika satuan lingual yang berada di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk diperlihatkan atau penghilangan berupa unsur tertentu dari suatu kalimat atau teks. Pelesapan ini bertujuan untuk membuat kalimat lebih efektif dan efisien.

(6) ***Murtaep*** berusaha menetralsir suasana. Ø Berkoar betapa yang dilakukannya tadi sebuah usaha mengusir makhluk halus yang terperangkap di tubuh anak itu. (T/40/25 Januari 2015)

(7) ***Saya*** memejamkan mata. Ø Menutup diri dengan selimut. (LK/289/26 Juli 2015)

Pada data (6) terjadi kohesi gramatikal elipsis atau pelesapan karena satuan lingual yang hilang berupa kata. Pada kalimat di atas terjadi pelesapan pada kata *Murtaep* yang menduduki fungsi sebagai subjek. Kata *Murtaep* seharusnya berada di sebelum kata berkoar. Apabila kutipan pada penggalan kalimat di atas dilengkapi dengan unsur terlepas maka menjadi “***Murtaep*** berusaha menetralsir suasana. ***Murtaep*** berkoar betapa yang dilakukannya tadi sebuah usaha mengusir makhluk halus yang terperangkap di tubuh anak itu.” Dengan begitu meskipun terjadi pelesapan, makna pada kalimat tersebut tetap dapat dipahami dengan memepertimbangkan konteks sebelumnya.

Kutipan data (7) termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi atau pelesapan. Hal ini terjadi dalam kutipan pada wacana di atas yang memiliki subjek sama di klausa sebelumnya. Subjek tersebut berupa nominal yakni saya yang dihilangkan atau dilesapkan. Kata *saya* pada klausa kedua tidak dimunculkan, hal tersebut dilakukan untuk membuat kalimat tersebut tidak membosankan ketika dibaca. Konteks kalimat sebelumnya menjelaskan bahwa saya adalah orang yang melakukan tindakan berupa memejamkan mata dan menutup diri dengan selimut, sehingga subjek yang mengalami pelesapan dapat dipahami tanpa perlu diulang. Bentuk kalimat setelah dilengkapi dengan unsur terlepas yaitu “***Saya*** memejamkan mata. ***Saya*** menutup diri dengan selimut.”

d. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa dalam sebuah kalimat. Perangkaian menurut Sumarlam (2008:32) adalah jenis kohesi gramatikal di mana unsur-unsur wacana terhubung satu sama lain.

(8) *Bertekuk lutut pun tak apa asal dapat menemukan kebahagiaan. **Tetapi** sekarang saya tak tahu di mana keberadaannya. (LK/288/26 Juli 2015)*

(9) *Jauh hari Murtaep sudah menggambarkan perihal tanda kematiannya sendiri. Ia akan mati **ketika** pohon beringin di depan rumahnya tersambar petir. (T/37/25 Januari 2015)*

(10) *Pada tanah basah itu, ia menyuruh suami saya menggaliya **dengan** tangan. (LK/294/26 Juli 2015)*

Konjungsi *tetapi* pada kutipan data (8) menyatakan makna pertentangan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya menunjukkan hubungan pertentangan yang sederhana dan disertai dengan penegasan. Kutipan tersebut terdiri atas dua klausa yang memiliki hubungan pertentangan yaitu klausa *bertekuk lutut pun tak apa asal dapat menemukan kebahagiaan* dipertentangkan dengan klausa *sekarang saya tak tahu di mana keberadaannya*.

Data (9) merupakan konjungsi subordinatif waktu, terdapat pada kata penghubung *ketika*. Kata *ketika* diartikan sebagai kata penghubung untuk menandakan waktu yang bersamaan, waktu yang singkat, atau saat tertentu. Berdasarkan fungsi dan konteksnya konjungsi *ketika* pada kalimat tersebut melibatkan pemahaman tentang bagaimana konjungsi ini digubakan untuk menunjukkan saat atau waktu tertentu di mana suatu peristiwa itu terjadi. Konjungsi *ketika* pada kalimat itu jika dilihat dari fungsinya berfungsi untuk menunjukkan kejadian yang terjadi secara bersamaan.

Penggunaan kata *dengan* pada kutipan data (10) termasuk ke dalam kohesi gramatikal berbentuk konjungsi. Hal itu terjadi karena terdapat penggunaan kata *dengan* sebagai tanda adanya sebuah konjungsi. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, hubungan penggunaan kata *dengan* tersebut memperlihatkan cara. Kata *dengan* pada kutipan tersebut memperlihatkan cara yang digunakan untuk menggali tanah yang basah.

2. Kohesi Leksikal dalam Cerpen Berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh Karya Fandrik Ahmad*

a. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, atau konsep yang sama di dalam kalimat atau wacana. Pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan (seperti bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) dikenal sebagai repetisi

(Wicaksono, 2017:313). Berikut adalah temuan data repetisi dalam cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad.

(11) ***Dicobanya tidak bisa.***

Dicoba lagi, tidak bisa.

Dicoba lagi, tetap. (T/43/25 Januari 2015)

Pada data (11) terdapat kalimat yang terjadi repetisi, kalimat *dicoba lagi, tidak bisa* serta pada kalimat *dicoba lagi, tetap* memiliki makna yang sama terjadinya pengulangan pada kalimat tersebut. Pengulangan ini terjadi pada awal kalimat, sinekdoke (pengulangan satuan lingual pada awal kalimat) dan di tengah kalimat. Jika dilihat dari aspek kata kuncinya, kata *dicoba lagi* merupakan pengulangan kata kerja yang menunjukkan aksi berulang untuk menjaga konsistensi dalam tindakan yang dilakukan.

b. Antonimi

Kohesi leksikal antonimi terjadi ketika kata-kata dengan makna berlawanan digunakan dalam sebuah teks untuk menciptakan hubungan antara frasa atau kalimat.

(12) ***Dulu orang melahirkan tak secanggih sekarang. (T/38/25 Januari 2015)***

Data di atas termasuk dalam kohesi leksikal antonimi. Pada penggalan kalimat di atas ditandai dengan kata *dulu* dan *sekarang* yang merupakan lawan mutlak karena makna pada kedua kata tersebut bertentangan secara mutlak. Kata *dulu* merupakan kata yang menunjukkan waktu lampau, sedangkan kata *sekarang* merupakan penunjuk waktu saat ini.

c. Sinonimi

Kohesi leksikal sinonimi merupakan salah satu jenis kohesi yang terbentuk melalui penggunaan sinonim atau kata-kata dengan makna yang serupa dalam sebuah teks.

(13) ***Murtaep meninggal secara wajar. Normal, tidak mendadak, apalagi misterius. (T/35-36/25 Januari 2015)***

Data (13) terdapat kohesi leksikal berupa sinonimi yang ditandai dengan kata *wajar* dan *normal*. Frase *wajar* bersinonimi dengan frase *normal*. Kata *wajar* dan *normal* sama-sama merujuk pada kematian seorang tokoh yang ada di dalam cerita yaitu Murtaep.

Kedua frase tersebut dapat dipertukarkan posisinya karena mempunyai makna yang sama secara semantis sehingga tidak akan mengubah esensi pada kalimat tersebut. Penggunaan sinonimi dilakukan untuk menghindari repetisi atau pengulangan kata yang sama dan memberikan variasi leksikal pada kalimat tersebut.

d. Hiponimi

Hiponimi merupakan kata yang memiliki hubungan inklusif dengan kata lain. Ini berarti bahwa hiponimi lebih spesifik atau merujuk pada subkategori dari kata lain yang lebih umum atau generik yang disebut hipernimi.

(14) *Percayalah kawan, setiap malam pasca menikah, dengan siapa pun, suami saya berubah menjadi **binatang**. Kadang **serigala**, **harimau**, **singa**, kadang pula **anjing**, **babi**, atau bermacam-macam rupa binatang. (LK/285/26 Juli 2015)*

Kutipan pada data (14) terdapat kata *serigala*, *harimau*, *singa*, *anjing*, dan *babi* yang merupakan hiponim dari macam-macam nama binatang. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk memandu hubungan antar unsur yang pertama untuk mengungkapkan hubungan makna antara unsur yang kedua. Kata *serigala*, *harimau*, *singa*, *anjing*, dan *babi* adalah hiponim yang menciptakan variasi dalam kalimat dengan merujuk pada hewan yang berbeda.

3. **Relevansi Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Dua Cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* Karya Fandrik Ahmad serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA**

Penelitian mengenai kohesi gramatikal dan leksikal pada dua cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* serta relevansinya sebagai bahan ajar ini dapat dikaitkan dengan standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada penelitian ini, penulis mengaitkan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal dan leksikal dengan menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah, penelitian ini menggunakan kurikulum 13. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang SMA ini terdapat dua standar kompetensi dasar yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, yakni pada jenjang kelas XII dengan kompetensi dasar 3.3 menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah dan 4.3 menyusun artikel ilmiah dengan memperhatikan kohesi dan koherensi.

Berdasarkan standar kompetensi ini maka peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal dalam dua cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* serta relevansinya terhadap bahan ajar alternatif pada standar kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 tentang analisis kohesi dan koherensi dan menyusun artikel ilmiah dengan

memperhatikan kohesi dan koherensi. Penerapan bahan ajar alternatif ini dapat dimulai dengan guru memulai pembelajaran kepada siswa sebagai pengantar pembelajaran tentang kebahasaan (kohesi dan koherensi).

Guru perlu menggunakan bahan ajar yang bervariasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didiknya. Lestari (2013:2) mengatakan bahwa bahan ajar adalah sekumpulan materi pelajaran yang mencakup kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Silabus kurikulum termasuk silabus perkuliahan, silabus mata pelajaran, dan silabus mata diklat, tergantung pada jenis pendidikan yang diberikan.

Penggunaan bahan ajar yang beragam mampu membantu menghindari kejenuhan dan dapat mempertahankan minat peserta didik dalam pembelajaran. Alasan digunakannya cerpen sebagai bahan ajar alternatif yang bervariasi yaitu yang pertama untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Artinya setiap peserta didik pasti memiliki gaya belajar dan kesukaan atau minat yang berbeda. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sangat penting bagi guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang bervariasi dan menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, guru dapat membantu peserta didik meraih pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan motivasi serta minat mereka dalam belajar.

Penelitian tentang kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Tenung dan Lelaki Ketujuh* karya Fandrik Ahmad ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar guru di sekolah karena pada cerpen tersebut banyak ditemukan penggunaan aspek kohesi gramatikal dan leksikal, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif. Penelitian ini dapat digunakan pada standar kompetensi dasar 3.3 menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah dengan materi kohesi gramatikal berupa pengacuan (*reference*) pengacuan endofora dan eksofora, pengacuan satuan lingual persona kata ganti orang, dan kata ganti petunjuk atau demonstratif, penyulihan (*substitusi*), perangkaian (*konjungsi*) dan pelesapan (*ellipsis*) dan 4.3 menyusun artikel ilmiah dengan memperhatikan kohesi dan koherensi. Selain itu, berdasarkan uraian tiga aspek yang telah dipaparkan di atas berupa bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, meningkatkan daya tarik, dan memperkaya perspektif, maka cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* ini relevan apabila dipakai atau dipilih sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada dua wacana cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* pada kumpulan cerpen Kompas tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 10 data. Data tersebut terdiri atas referensi ditemukan sebanyak 3 data, substitusi sebanyak 2 data, ellipsis sebanyak 2 data, dan konjungsi sebanyak 3 data. Sedangkan penggunaan kohesi leksikal ditemukan sebanyak 4 data yang terdiri atas repetisi sebanyak 1 data, antonimi 1 data, sinonimi 1 data, dan hiponimi sebanyak 1 data.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal dan leksikal pada dua cerpen berjudul *Tenung dan Lelaki Ketujuh* serta relevansinya sebagai bahan ajar ini dapat dikaitkan dengan standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada penelitian ini, penulis mengaitkan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal dan leksikal dengan menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah, penelitian ini menggunakan kurikulum 13. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang SMA ini terdapat dua standar kompetensi dasar yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, yakni pada jenjang kelas XII dengan kompetensi dasar 3.3 menganalisis kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah dan 4.3 menyusun artikel ilmiah dengan memperhatikan kohesi dan koherensi.

PERSANTUNAN

Yunus Sulistyono, S.S., M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing terima kasih atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini bisa tercipta dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, Rengki, dan Dimas Sanjaya. 2019. "Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3(1), 55-72. DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Azizah, Enik Nur dan, Yakub Nasucha. 2020. "Koehesi Gramatikal dan Leksikal dalam Rubrik Opini Surat Kabar Daring Tribun News dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Siti, Murywantobroto, HR Utami, dan Agus Wismanto. 2021. "Kumpulan Cerpen yang Bertahan dan Perlahan Binasa sebagai Bahan Ajar Kajian Prosa di Perguruan Tinggi." *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP) LPPM UPGRIS*, 2(1). 656-663.
- Goziyah, dan Aida Syarifatul Awida. 2021. "Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi." *Jurnal Lingua Rima*. Vol 10 (3). DOI: <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5097>.
- Gunawan. 2021. "Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Video Wawancara Najwa Shihab yang Berjudul Beres-beres Kursi Menkes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." *EDUTAMA*.
- Hardiaz, Rita Mey. 2020. "Koehesi Gramatikal dan Koehesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Karima, Puspa Mila, Moh. Fakhruddin, dan Nurul Setyorini. 2017. "Sarana Koehesi Leksikal dan Gramatikal pada Tajik Rencana Harian *Suara Merdeka* Edisi Desember 2015 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Editorial di Kelas XII SMA", *Surya Bahtera*, 5(44).
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Marzuki, Ahmad. 2022. "Analisis Koehesi Gramatikal dan Leksikal pada Karya Ilmiah Mahasiswa Non Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(13).
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.